

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pondasi dalam perkembangan serta kemajuan setiap individu, karena dalam pendidikan mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai, serta keterampilan lainnya. Salah satu pelajaran yang wajib ada di dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah adalah matematika. Matematika adalah ilmu yang tidak asing dan sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, matematika memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan perkembangan teknologi serta mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu lainnya. Sejalan dengan pernyataan Gauss (Syah, 2020, hlm 1) yang mengungkapkan bahwa ratu dari ilmu pengetahuan adalah matematika dikarenakan ilmu mendasar dalam kehidupan umat manusia adalah membaca, menulis, dan berhitung.

Tujuan pembelajaran matematika menurut Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (hlm. 325) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, dapat menjelaskan keterkaitan antar konsep serta dapat mengaplikasikannya secara luwes, akurat, efisien dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menyelesaikan masalah dengan menggunakan pola sebagai dugaan.
3. Melakukan manipulasi matematika, menggunakan penalaran pada sifat, menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah yaitu kemampuan memahami masalah, membangun model atau rumus matematika yang sesuai dengan masalah, menyelesaikan model serta menafsirkan solusi yang telah diperoleh.
4. Menyampaikan gagasan dengan tabel, simbol, diagram atau media lain yang digunakan untuk memperjelas keadaan atau suatu permasalahan.
5. Menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa percaya diri dan sikap ulet dalam memecahkan setiap permasalahan matematika, rasa ingin tahu yang tinggi terhadap matematika, serta memiliki perhatian dan minat dalam mempelajari matematika.
6. Memiliki sikap taat peraturan, toleransi yang tinggi terhadap perbedaan pendapat, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, menghargai pendapat orang lain, bersikap santun santun, cermat, teliti, adil,
7. demokratis, jujur, kreatif, tangguh, ulet, mengedepankan kerjasama serta menghargai kesemestaan.

8. Menggunakan pengetahuan matematika untuk melakukan kegiatan motorik.
9. Kegiatan matematika dilakukan dengan menggunakan berbagai alat peraga.

NCTM (Hesti & Setyawati, 2015, hlm. 151) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran matematika, guru harus memperhatikan lima kemampuan matematis, yaitu kemampuan pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi, dan representasi. Berdasarkan uraian di atas, kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah melaksanakan pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah, karena pemecahan masalah sangat bermanfaat dalam melihat relevansi matematika dengan mata pelajaran lain, serta matematika dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Branca (Putra, Putri, Fitriana, & Andayani, 2018, hlm. 60) yang mengatakan bahwa tujuan yang paling penting dalam pembelajaran matematika adalah pemecahan masalah dan setiap proses dalam pemecahan masalah merupakan jantungnya matematika.

Hasil PISA 2018 (OECD) menunjukkan bahwa hanya sekitar 28% siswa di Indonesia mencapai level 2 dalam matematika dengan rata-rata OECD sebesar 76%, sedangkan siswa Indonesia yang mencapai level 5 dalam matematika hanya sekitar 1% saja dengan rata-rata OECD 11%, dalam survei tersebut siswa dapat memodelkan situasi yang kompleks secara matematis, dapat memilih, membandingkan, dan mengevaluasi strategi pemecahan masalah yang sesuai untuk memecahkan masalah. Hasil PISA tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan perolehan rata-rata OECD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, Setiawan, Nurdianti, Retta, & Desi (2018) yang mengungkapkan bahwa dari 36 siswa pada salah satu SMP di Bandung Barat yang memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah tinggi hanya 10 siswa dengan presentase 27,72%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa masih sangat rendah.

Aspek kognitif berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran siswa, namun aspek afektif juga diperlukan sebagai penunjang untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Aspek afektif yang menunjang keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran salah satunya adalah kepercayaan

diri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yates (Anggraini, Kartono, & Veronika, 2015, hlm 2) yang mengungkapkan bahwa kesuksesan dan kegagalan dalam belajar matematika dipengaruhi oleh rasa percaya diri. Oleh sebab itu, kepercayaan diri merupakan salah satu hal yang harus dimiliki setiap siswa, karena dengan adanya rasa percaya diri siswa dapat meningkatkan kualitas belajar matematika, serta siswa dapat merasa yakin akan kemampuan yang ada pada dirinya dalam menyelesaikan setiap permasalahan matematika yang telah diberikan.

Hasil *survey* yang dilakukan oleh TIMSS pada tahun 2015 menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan diri tinggi hanya sebesar 23% yang berada pada kategori ini, sebesar 53% pada tingkat kepercayaan diri sedang, dan pada tingkat kepercayaan diri rendah sebesar 24% siswa (TIMSS dan PIRL, 2016, hlm. 91). Berdasarkan hasil *survei* tersebut, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa di Indonesia masih sangat rendah. Rendahnya kepercayaan diri siswa ini dikarenakan faktor guru yang masih menggunakan metode ceramah serta menuliskan latihan soal di papan tulis, hal ini merupakan kebiasaan guru-guru sebelumnya sehingga metode ceramah ini dianggap paling baik (Fauzan dalam Hapsari, 2011, hlm. 338).

Salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan adalah dengan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual). Hal ini karena dikarenakan model pembelajaran SAVI menitik beratkan pada penggunaan setiap indera siswa untuk merasakan kondisi di lingkungan sekitar, mendengarkan suatu masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, mengamati hal-hal menarik, dan berpikir secara kritis hingga menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi. Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan pada bermaknanya belajar melalui berbicara, menyimak, mendengarkan, berargumentasi, presentasi, menemukan dan menanggapi pendapat, serta menggunakan kemampuan berpikir (*minds on*) untuk meningkatkan konsentrasi pikiran melalui bernalar, menemukan konsep, mengontruksi, menerapkan, mengidentifikasi, menyelidiki, serta memecahkan masalah (Kusumawati & Gunansyah, 2013). Berdasarkan yang telah diuraikan maka judul yang akan diteliti oleh peneliti adalah analisis kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-confidence* siswa sekolah menengah melalui model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual).

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah menengah melalui pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)?
2. Bagaimana *self-confidence* siswa sekolah menengah melalui pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)?
3. Bagaimana hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-confidence* siswa sekolah menengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah menengah melalui model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual).
- b. Menganalisis *self-confidence* siswa sekolah menengah melalui model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual).
- c. Menganalisis hubungan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-confidence* siswa sekolah menengah.

2. Manfaat

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan metode studi pustaka ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber dan bahan dalam pembelajaran untuk memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai model kooperatif SAVI terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-confidence* siswa sekolah menengah. Oleh sebab itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini akan meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah menjadi lebih baik, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) sebagai batu loncatan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika dan kepercayaan diri siswa sekolah menengah.
- 2) Model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) berdampak positif pada kemampuan pemecahan masalah matematika dan kepercayaan diri siswa sekolah menengah.
- 3) Kajian literatur ini dapat menjadi bahan referensi untuk mahasiswa/i bidang pendidikan matematika yang menelaah dan sedang mempelajari mengenai pemecahan masalah matematis dan *self-confidence* siswasekolah menengah melalui model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual).
- 4) Penelitian ini dapat menjadi bentuk implementasi dari ilmu pengetahuan terkhusus dibidang pendidikan matematika yang telah didapat penulis selama menimba ilmu di Universitas Pasundan.

D. Definisi Variabel

Untuk menghindari tafsiran istilah yang berbeda, berikut definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pemecahan masalah matematis merupakan suatu kemampuan seorang individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika maupun dalam kehidupan nyata. Dengan indikatornya yakni memahami masalah, merencanakan solusi, menyelesaikan permasalahan dengan solusi yang telah ditentukan, serta memeriksa kembali setiap langkah yang telah dikerjakan.
2. *Self-Confidence* atau percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri dalam melakukan suatu hal sehingga dapat mengambil keputusan dengan mempertimbangkan baik buruknya. Dengan indikatornya yakni yakin terhadap kemampuan sendiri, berani mengemukakan pendapat, dan bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
3. Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) merupakan suatu pembelajaran dengan model dimana siswa bebas bergerak aktif, dapat mengembangkan pikiran agar siswa mampu menyelesaikan suatu

permasalahan dengan cepat, tepat, kritis dan logis, menggunakan hampir semua indra.

E. Landasan Teori

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis sangat erat kaitannya dengan pembelajaran matematika. Gagne (Wena dalam Rejeki dkk, 2019, hlm. 771) mengatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk menemukan kombinasi dari beberapa aturan yang diterapkan untuk mengatasi situasi yang baru. Branca (Hendriana & Soemarmo dalam Akbar dkk, 2018, hlm. 145) mengemukakan bahwa makna dari pemecahan masalah matematik yaitu sebagai proses dalam melakukan *doing math* dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran. Pemecahan masalah matematik sebagai suatu pendekatan pembelajaran menggambarkan pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah kontekstual, kemudian siswa menemukan konsep yang dipelajari dan kemampuan matematik lainnya melalui penalaran induktif siswa secara mandiri. Sedangkan pemecahan masalah sebagai proses meliputi beberapa kegiatan yaitu: mengidentifikasi unsur-unsur yang diperoleh dari suatu permasalahan, memilih dan melaksanakan solusi atau strategi untuk menyelesaikan permasalahan, melakukan perhitungan, dan memeriksa kebenaran solusi (Akbar dkk, 2018, hlm 145-146).

Cooney (Soemarmo dan Hendriana; Ulvah, 2016, hlm. 145) mengemukakan bahwa kepemilikan kemampuan pemecahan masalah membantu siswa berpikir analitik dalam mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi situasi baru. Untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan guru, biasanya siswa berdiskusi (musyawarah) terlebih dahulu dengan teman-temannya sehingga dapat memecahkan permasalahan itu. Pentingnya bermusyawarah tercantum dalam Q.S Asy-Syūrā : 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “ dan bagi orang yang mematuhi seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka ditentukan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menginfakan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka”.

Dari ayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa segala urusan ataupun masalah yang sedang dihadapi harus diselesaikan dengan cara bermusyawarah.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah matematika dengan memperhatikan urutan setiap langkah agar dapat menyelesaikannya dengan baik. Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis ialah siswa yang dapat menyelesaikan setiap langkah dalam pemecahan masalah.

Adapun beberapa langkah dari pemecahan yang diungkapkan oleh Polya (Inayati, 2020, hlm. 8-9) diantaranya:

1. Memahami masalah, pada langkah ini siswa harus mengkaji serta memahami masalah. Siswa dituntut untuk menemukan data yang diketahui maupun yang tidak diketahui dari soal yang nantinya akan digunakan dalam menentukan solusi permasalahan.
2. Menyusun rencana penyelesaian masalah, menemukan strategi yang berkaitan dengan data yang telah didapatkan dalam langkah pertama. Siswa dituntut untuk menemukan rumus matematika yang berkaitan dengan data sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan.
3. Melaksanakan rencana penyelesaian masalah, pada langkah ini siswa melakukan penyelesaian dengan rumus yang telah ditentukan, sehingga siswa mendapatkan solusi atas permasalahan yang telah diberikan.
4. Memeriksa kembali langkah-langkah yang telah dikerjakan dalam menyelesaikan solusi permasalahan. Siswa harus memeriksa kembali setiap langkah yang telah dikerjakan untuk memastikan tidak adanya kesalahan dalam penyelesaian masalah.

Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi adalah siswa yang memiliki ciri-ciri tertentu. Sebagaimana diungkapkan oleh Chi (Sujarwanto, Hidayat, & Wartono, 2014, hlm. 67) bahwa ciri-ciri siswa yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah tinggi diantaranya sebagai berikut:

1. Menggunakan argumen kualitatif;
2. Mengevaluasi solusi;
3. Menggunakan alat bantu representasi.

Adapun beberapa indikator pemecahan masalah menurut NCTM (Sari, 2020) diantaranya:

1. Mengetahui setiap unsur yang diketahui dan ditanyakan serta beberapa unsur pendukung yang dibutuhkan.
2. Menyusun model matematika serta dapat merumuskan masalah matematika
3. Menerapkan cara atau rumus untuk menyelesaikan setiap permasalahan matematika.
4. Menjelaskan asal dari setiap permasalahan.
5. Menggunakan manfaat matematika.

2. *Self-Confidence*

Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia, sehingga perlu adanya usaha untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Bandura (Sudrajat dalam Nurqobliah dkk, hlm. 147) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah percaya terhadap kemampuan diri dalam menyatukan dan menggerakkan motivasi dan sumber daya yang dibutuhkan, dan memunculkannya dalam tindakan yang sesuai dengan apa yang harus diselesaikan. Haeruman, Rahayu Ambarawati (2017, hlm. 160) menyimpulkan bahwa *self-confidence* adalah suatu keyakinan yang dapat membentuk pemahaman siswa tentang kemampuan yang dimilikinya dalam aspek-aspek keyakinan pada kemampuan diri sendiri, optimis, bertanggung jawab, objektif serta berpikir rasional dan realistis.

Yates (Anggraini, Kartono, & Veronika, 2015, hlm 2) yang mengungkapkan bahwa kesuksesan dan kegagalan dalam belajar matematika dipengaruhi oleh rasa percaya. Adapun Yaniawati, Kariadinata, Sari & Mariani (2019, hlm. 64) mengungkapkan bahwa percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang berdampak baik terhadap pembelajaran, karena siswa yang memiliki kepercayaan diri akan selalu yakin dan berpikir positif ketika menghadapi masalah baik yang sudah pernah ditemui maupun yang belum pernah ditemui.

Anjuran untuk memiliki rasa percaya diri tercantum dalam ayat Q.S Āli 'Imrān : 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman*”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia tidak boleh merasa dirinya lemah dan jangan sekali-kali bersedih hati, karena sesungguhnya setiap manusia memiliki kedudukan yang tinggi. Oleh sebab itu manusia harus memiliki keyakinan terhadap setiap kemampuan yang ada pada dirinya.

Adapun peribahasa sunda tentang pentingnya setiap individu untuk memiliki rasa percaya diri yaitu “*Kumeok Memeh Dipacok*” yang berarti menyerah sebelum mencoba atau berusaha. Peribahasa sunda tersebut mengingatkan kita bahwa manusia harus selalu berpikir positif dan percaya akan kemampuan yang ada pada diri sendiri, serta pantang menyerah dalam mencapai suatu tujuan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Self-Confidence* atau kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang terhadap dirinya dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri dalam melakukan segala hal sehingga dapat mengambil keputusan dengan bijak. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri selalu yakin terhadap semua yang dilakukannya, karena individu yang percaya diri akan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan baik buruknya suatu hal. Selain itu, individu yang memiliki kepercayaan diri akan selalu berpikir positif terhadap apa yang terjadi dalam kehidupannya.

Menurut Ignoffo (Megawati dalam Kholipah, 2017, hlm 16), terdapat beberapa ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yaitu memiliki cara pandang yang positif tentang dirinya sendiri, percaya dengan potensi yang dimiliki, melakukan sesuatu yang dipikirkan, berpikir positif dalam kehidupan, mengambil keputusan secara mandiri, memiliki potensi dan kemampuan.

Lauster (Ghufron dalam Kunhertanti & Santosa, 2018, hlm. 5) menyatakan terdapat beberapa aspek kepercayaan diri yang meliputi:

1. Keyakinan pada kemampuan diri sendiri;
2. Optimis;
3. Objektif;
4. Rasional dan realitas.

Selain itu, Goel & Aggarwal (Yulianto dkk, 2020) menyebutkan ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri yaitu:

1. Merasa dirinya cakap secara sosial;

2. Emosi yang matang;
3. Kecerdasan yang cukup;
4. Tidak bergantung;
5. Memiliki sikap optimisme;
6. Memiliki jiwa kepemimpinan;
7. Terus bergerak.

Selanjutnya indikator kepercayaan diri menurut Lauster (Dewi & Minarti, 2018, hlm. 192) adalah sebagai berikut:

1. Percaya terhadap kemampuan yang dimiliki;
2. Bertindak sendiri dalam mengambil setiap keputusan;
3. Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri;
4. Berani mengemukakan pendapat.

3. Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual)

Model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pergerakan seluruh anggota tubuh dalam melakukan aktivitas pembelajarannya. Meier (Mariya, dkk, 2013, hlm. 41) menyatakan bahwa sudah saatnya pembelajaran pola lama diganti dengan pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visual intellectual*). *Somatic* diartikan sebagai belajar dengan bergerak dan berbuat. *Auditory* diartikan sebagai belajar dengan berbicara dan mendengarkan. *Visual* diartikan sebagai belajar dengan mengamati dan menggambar. *Intellectual* diartikan sebagai belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi. Sejalan dengan Shoimin (Rosalina & Pertiwi, 2018, hlm.73) bahwa SAVI merupakan model pembelajaran kooperatif yang dalam pembelajarannya melibatkan semua indera. Adapun Saumi, Amalia, Amelia, & Ari (2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran SAVI menekankan pada bermaknanya belajar melalui presentasi, argumentasi, mendengarkan, berbicara, menyimak, dan menggunakan kemampuan berpikir (*minds on*) untuk meningkatkan konsentrasi pikiran termasuk pemecahan masalah dan dalam penerapannya.

Berdasarkan dengan singkatan dari SAVI yaitu Somatis, Auditori, Visual, Intelektual maka karakteristiknya adalah sebagai berikut.

1. Somatis

Somatis merupakan gaya belajar siswa yang memanfaatkan gerakan tubuh ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Misalnya siswa menggunakan media peraga kerangka bangun ruang untuk mengetahui unsur-unsur bangun ruang. Selain itu, somatic juga dapat dilakukan dengan cara melakukan uji coba, atau praktik langsung.

2. Auditori

Auditori merupakan gaya belajar yang mengandalkan sumber suara, dengan belajar melalui mendengar dan berbicara. Belajar auditori dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, presentasi, dan menanggapi materi yang disampaikan oleh guru.

3. Visual

Visual merupakan belajar dengan cara mengamati atau menggambarkan topik yang sedang disampaikan oleh guru. Belajar visual dapat dilakukan dengan cara mengamati objek sekitar yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

4. Intelektual

Intelektual merupakan belajar dengan cara berpikir dan memecahkan masalah. Dengan mengandalkan kecerdasan siswa dapat menghubungkan makna dari topik pembelajaran yang hendak dipelajari. Kegiatan intelektual dapat dilakukan dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan.

Rusman (Syah, 2020, hlm. 12) memaparkan empat tahap dari pembelajaran SAVI yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap pemaparan hasil.

- a. Fase persiapan, tahap ini bertujuan untuk mengembangkan minat pada siswa, menjadikan pengalaman belajar sebagai hal positif yang kelak digunakan dimasa depan.
- b. Fase penyampaian, tahap ini bertujuan untuk membantu siswa dalam menemukan topik baru dengan cara yang menarik, relevan, tepat, dan melibatkan hampir seluruh indera.
- c. Fase pelatihan, tahapan ini guru berupaya membantu siswa untuk memenuhi menyerap, serta mengintegrasikan ilmu yang telah disampaikan dengan cara penyampaian yang baru.
- d. Fase pemaparan hasil, pada tahap ini menitikberatkan agar guru membantu siswa untuk menerapkan topik pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari serta

siswa memperbanyak wawasan dan keterampilan baru sehingga akan terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Shoimin (Sugesti dkk, 2018, hlm. 17) mengemukakan bahwa model pembelajaran SAVI memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran SAVI adalah: (1) Membangkitkan kecerdasan siswa melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual; (2) Memupuk kerja sama antar siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai; (3) Memaksimalkan konsentrasi siswa; (4) Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat. Sedangkan kekurangan model pembelajaran SAVI adalah dalam penerapan model pembelajaran SAVI membutuhkan sarana dan prasarana yang lengkap secara keseluruhan dan disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif. Pendekatan ini sifatnya menganalisis suatu persoalan dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Indrawan & Yaniawati (Syah, 2020) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengutamakan penggunaan berpikir induktif untuk memperoleh kesimpulan dengan menerapkan berbagai konsep untuk menjelaskan secara mendalam. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian secara mendalam tentang tulisan, ucapan, serta perilaku yang dapat diamati dari setiap individu. Penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-confidence* siswa sekolah menengah.

b. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka atau *library research*. Koentjaraningrat (Syah, 2020) mengatakan bahwa studi kepustakaan adalah pengumpulan data dengan cara mengambil sumber

seperti, dokumen, jurnal, buku, naskah, dan sebagainya yang signifikan untuk dijadikan referensi penelitian yang akan diteliti.

2. Sumber Data

Menurut Zuldafrial (2012, hlm. 46) menyatakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Karena metode yang diambil adalah studi kepustakaan maka dalam kajian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Sumber sekunder pada penelitian ini adalah artikel-artikel yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-confidence* siswa sekolah menengah melalui model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual).

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian adalah tahap teknik pengumpulan data, karena tujuan dari penelitian adalah untuk menemukan data atau informasi yang mendukung. Sebelum melakukan analisis data, perlu dilakukan terlebih dahulu teknik pengumpulan data untuk memperoleh sumber yang sesuai standar. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. *Editing*

Editing merupakan pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam tahap ini, peneliti akan memeriksa dan mengedit data-data mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-confidence* siswa sekolah menengah melalui model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) yang telah didapatkan dari berbagai artikel dan jurnal, hal ini bertujuan agar peneliti lebih mudah untuk mengkaji data yang telah diperoleh.

b. *Organizing*

Organizing merupakan pengorganisir data yang didapat dengan kerangka yang sudah ditentukan. Teknik ini merupakan suatu proses terstruktur dalam pencatatan, pengumpulan, dan penguraian fakta yang diperlukan. Pada tahap ini, peneliti akan mengelompokkan sumber mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-confidence* siswa sekolah menengah melalui model SAVI

(Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) yang telah diperoleh, yaitu sumber yang berupa artikel.

c. *Finding*

Finding merupakan tahap analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-confidence* siswa sekolah menengah melalui model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) dengan menggunakan teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti akan menemukan kesimpulan sebagai hasil jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya dengan cara menganalisis data yang sesuai dengan kaidah-kaidah, teknik, teori dan metode yang telah ditentukan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan dimana peneliti menganalisis data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

a. Induktif

Analisis menggunakan teknik induktif merupakan pengambilan suatu kesimpulan secara khusus menuju kesimpulan secara umum. Dengan cara melakukan pengamatan terlebih dahulu setelah itu dilakukan pengambilan kesimpulan. Langkah teknik analisis data induktif adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan hasil telaah artikel
- 2) Menganalisis hasil telaah artikel
- 3) Menyusun laporan penelitian

b. Interpretatif

Interpretatif merupakan penafsiran makna sebagai makna normatif. Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh mengenai analisis pemecahan matematis dan *self-confidence* siswa sekolah menengah melalui model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) dengan menggunakan kaidah-kaidah atau teori-teori tertentu.

c. Historis

Teknik historis merupakan cara menganalisis data dengan melihat kembali

peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau untuk mengetahui sebab dan akibat dari peristiwa itu terjadi. Data yang dianalisis ialah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai analisis pemecahan matematis dan *self-confidence* siswa sekolah menengah melalui model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual).

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini penulis memaparkan sistematika pembahasan yang memuat urutan penulisan skripsi dari bab 1 sampai dengan bab 5.

1. Bab I (Pendahuluan), pada bagian ini membahas mengenai suatu masalah yang akan diteliti dan bertujuan agar mempermudah pembaca dalam memahami isi pokok skripsi yang disusun secara sistematis, meliputi:
 - a. Latar belakang masalah
 - b. Rumusan masalah
 - c. Tujuan penelitian
 - d. Manfaat penelitian
 - e. Definisi operasional
 - f. Kajian teori
 - g. Metode penelitian
 - h. Sistematika penelitian
2. Bab II (Kajian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah menengah melalui model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) berisi kajian masalah pertama yang meliputi:
 - a. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah menengah pertama pada penerapan model pembelajaran SAVI
 - b. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah menengah atas pada penerapan model pembelajaran SAVI
3. Bab III (Kajian kepercayaan diri atau *self-confidence* siswa sekolah menengah melalui model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) berisi kajian masalah kedua yang meliputi:
 - a. *Self-confidence* siswa sekolah menengah pertama pada penerapan model pembelajaran SAVI